JIS : JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2024, Volume 2 Nomor 2, Bulan Januari-Juni: hlm. 241 - 250
e-ISSN : 2963-2072

RELASI SIMBIOSIS AL-QUR'AN DAN SUNNAH DALAM TRADISI PENAFSIRAN

Muhammad Dirman Rasyid[1*], Anugrah Reskiani[2], Aksa Muhammad Nawawi[3]
[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
e-mail: dirmanrasyid@stainmajene.ac.id
[2]Institut Agama Islam Negeri Kendari
e-mail: anugrahreskiani@iainkendari.ac.id
[3]Institut Agama Islam Negeri Parepare
e-mail: aksamuhammadnawawi@iainpare.ac.id

Abstrak : Tafsir Al-Qur'an berbasis sunnah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam khazanah intelektual Islam. Penelitian ini mengeksplorasi relasi dan signifikansi sunnah sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an. Melalui studi kepustakaan dengan pendekatan multidisipliner, penelitian ini mengkaji definisi sunnah, bentuk-bentuk penafsiran dengan sunnah, kaidah-kaidah tafsir berbasis sunnah, serta urgensinya dalam memahami makna-makna Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sunnah merupakan sumber penafsiran utama setelah Al-Qur'an itu sendiri, dengan beragam format seperti penafsiran langsung oleh Nabi, koreksi atas kesalahpahaman sahabat, hingga perbuatan Nabi yang merefleksikan kandungan ayat. Para ulama menetapkan kaidah mengutamakan penafsiran dari Nabi dan memperhatikan kekhususan lafal syar'i. Tafsir Al-Qur'an berdasarkan sunnah memiliki signifikansi sebagai kunci dalam menangkap maksud sebenarnya firman-firman Ilahi yang sulit dijangkau nalar manusia. Mengkajinya merupakan urgensi demi mereguk makna-makna luhur Al-Qur'an sebagai bekal kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana diwasiatkan Nabi agar berpegang pada Al-Qur'an dan sunnahnya.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an; Sunnah; Penafsiran Nabi; Kaidah Tafsir; Relasi Al-Qur'an dan Sunnah

Abstract : *Qur'anic exegesis based on the Sunnah occupies a very important position in the Islamic intellectual tradition. This research explores the relationship and significance of the Sunnah as a source of Qur'anic interpretation. Through a literature study with a multidisciplinary approach, this research examines the definition of the Sunnah, the forms of interpretation with the Sunnah, the principles of Sunnah-based exegesis, and its urgency in understanding the meanings of the Qur'an. The research findings indicate that the Sunnah is the primary source of interpretation after the Qur'an itself, with various formats such as direct interpretation by the Prophet, correction of the Companions' misunderstandings, and the Prophet's actions reflecting the content of the verses. The scholars established the principle of prioritizing the interpretation from the Prophet and taking into account the specificity of the shar'i wording. Qur'anic exegesis based on the Sunnah has significance as a key to grasping the true meaning of the Divine revelations that are difficult for human reason to comprehend. Studying it is an urgency to imbibe the lofty meanings of the Qur'an as a provision for happiness in this world and the Hereafter, as the Prophet advised to hold fast to the Qur'an and his Sunnah.*

Keywords: *Qur'anic Exegesis; Sunnah; Prophetic Interpretation; Principles of Exegesis; Relationship between the Qur'an and Sunnah*

PENDAHULUAN

Penafsiran terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan yang tak terpisahkan dari eksistensi Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini dikarenakan penafsiran berperan esensial dalam menjelaskan makna-makna tersurat maupun tersirat yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kompleksitas semantik dan keluasan spektrum makna yang inheren dalam Al-Qur'an seringkali menimbulkan kesulitan pemahaman, terlebih jika dikaitkan dengan konteks sosio-historis masyarakat pada masa pewahyuan. Al-Qur'an, dalam banyak ayat, hanya menyajikan informasi yang bersifat general atau menyampaikan perintah dan larangan secara global. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat-ayat atau lafal-lafal Al-Qur'an dalam kondisi tersebut menjadi suatu urgensi agar pesan, maksud, dan tujuan yang terkandung dalam setiap ayat dapat dipahami secara komprehensif oleh umat.

Namun, penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara arbitrer. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Zahabi, tafsir merupakan disiplin ilmu yang mengkaji maksud dan tujuan Allah SWT dalam Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas manusia. Secara sederhana, tafsir dapat diartikan sebagai eksplanasi atas ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang dikehendaki dan dimaksudkan oleh Allah SWT. Meski demikian, mengingat keterbatasan manusia dalam mencapai pemahaman yang absolut tanpa bimbingan wahyu, maka frasa "sesuai kemampuan manusia" menjadi suatu klausul yang signifikan. Klausul ini bukan bermakna kelonggaran tanpa batas, melainkan lebih sebagai pengakuan atas keterbatasan inheren manusia. Tentunya, pengakuan ini berlaku dengan prasyarat bahwa seorang mufasir telah melakukan penelitian yang rigorus terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan metode, teknik, kaidah, dan aturan-aturan yang telah disepakati oleh para ulama. Kaidah-kaidah penafsiran yang telah dirumuskan oleh para ulama dan pengkaji Al-Qur'an menjadi acuan, meskipun tidak bersifat absolut, dalam menafsirkan Al-Qur'an agar terhindar dari distorsi dan kesalahan penafsiran.

Untuk memitigasi risiko distorsi dan kesalahan dalam penafsiran, aspek terpenting yang perlu diperhatikan adalah sumber penafsiran itu sendiri. Para ulama bersepakat bahwa sumber riwayat, khususnya penjelasan antar ayat Al-Qur'an dan keterangan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, merupakan sumber penafsiran yang paling utama. Perkataan sahabat dan tabi'in juga dimasukkan dalam kategori ini.

Keterangan atau penjelasan Nabi Muhammad SAW terhadap Al-Qur'an memiliki kedudukanyang final dan merupakan penafsiran paling otoritatif, hanya diungguli oleh penafsiran antar ayat Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini dikarenakan salah satu tugas utama beliau sebagai nabi dan rasul adalah menyampaikan Al-Qur'an beserta penjelasannya kepada umat. Nabi Muhammad SAW juga merupakan sosok yang senantiasa mendapatkan tuntunan wahyu dan tidak pernah berkata berdasarkan hawa nafsu, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS al-Najm/53: 3-4.

Berdasarkan elaborasi di atas, penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah atau yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, serta berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menambah khazanah pengetahuan tentang tafsir Al-Qur'an dan memperkaya wacana akademik dalam bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan kualitatif deskriptif dengan pendekatan multidisipliner, meliputi ilmu tafsir, ilmu hadis, hermeneutika, dan epistemologi. Sumber data terdiri dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta literatur terkait. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, analisis dilakukan secara induktif dan deduktif. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber dan metode. Kaidah-kaidah tafsir digunakan sebagai acuan interpretasi data. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman komprehensif tentang tafsir Al-Qur'an dengan sunnah dan membuka jalan bagi penelitian lanjutan.

PEMBAHASAN

A. Bagian ini hanya menampilkan hasil dan temuan penelitian. Hasil penelitian harus mengalir dalam urutan yang jelas dan logis sesuai metode yang dijelaskan, dan tidak menyimpang dari tujuan spesifik penelitian.== ***Definisi Sunnah dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sunnah***

Sebelum menyelami konsepsi tafsir Al-Qur'an dengan sunnah, perlu kiranya untuk mengeksplorasi terlebih dahulu terminologi sunnah itu sendiri. Secara etimologis, terma sunnah merujuk pada makna jalan, cara, atau perilaku, baik yang berkonotasi positif maupun negatif. Sebagai justifikasi atas ambivalensi makna sunnah ini, dapat ditelaah hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jarir ibn 'Abd Allah, di mana Rasulullah SAW bersabda bahwa siapa pun yang mencontohkan sunnah yang baik dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahala atas perbuatannya tersebut serta pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, siapa pun yang mencontohkan sunnah yang buruk dalam Islam, maka ia akan menanggung dosa atas perbuatannya tersebut serta dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.

Merujuk pada kamus *Maqayis al-Lugah*, kata sunnah berasal dari akar kata سنّ yang mengandung arti sesuatu yang dilakukan secara kontinu dan repetitif. Dengan demikian, sunnah dapat diinterpretasikan sebagai perilaku yang sering dilakukan sehingga menjadi suatu habituasi.

Adapun secara terminologis, definisi sunnah sangat variatif di kalangan ulama, bergantung pada perspektif dan domain kajian masing-masing. Ulama usul fikih mendefinisikan sunnah sebagai segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW selain Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrir* yang dapat dijadikan landasan hukum *syar'i*. Sementara itu, ulama fikih memandang sunnah sebagai sesuatu yang ditetapkan dari Nabi Muhammad SAW namun tidak bersifat wajib, melainkan anjuran yang tidak memaksa untuk dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Ulama dakwah mengontraskan sunnah dengan bidah, sedangkan ulama hadis mendefinisikan sunnah secara komprehensif, mencakup perkataan, perbuatan, *taqrir*, serta sifat-sifat fisik dan non-fisik (akhlak) Nabi Muhammad SAW.

Meskipun beragam, definisi-definisi tersebut pada dasarnya bermuara pada satu titik temu, yaitu bahwa sunnah bersumber dari Rasulullah SAW. Perbedaan hanya terletak pada aspek-aspek yang dikategorikan sebagai sunnah. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan tafsir Al-Qur'an, maka yang dimaksud adalah penafsiran Nabi Muhammad SAW terhadap Al-Qur'an atau tafsir yang bersumber dari beliau.

Tafsir Al-Qur'an dengan sunnah atau penafsiran Nabi Muhammad SAW menempati posisi kedua sebagai sumber tafsir setelah Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini dikarenakan salah satu tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah menjelaskan Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Nahl/16: 44, di mana Allah SWT menyatakan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau dapat menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkannya.

Ayat tersebut sekaligus menjadi landasan hukum bagi tafsir Al-Qur'an dengan sunnah. Selain itu, pemahaman tentang fungsi dan kedudukan sunnah dalam Islam serta keterkaitannya dengan Al-Qur'an juga sangat penting untuk memahami signifikansi tafsir Al-Qur'an dengan sunnah dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an.

Selain QS al-Nahl/16: 44, landasan hukum tafsir Al-Qur'an dengan sunnah juga dapat ditemukan dalam QS al-Nisa/4: 59, di mana Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, serta mengembalikan segala perselisihan kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya).

Abdul Halim Mahmud, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa ada dua fungsi sunnah yang disepakati oleh para ulama, yaitu *bayan ta'kid* (menguatkan atau menegaskan kembali apa yang terdapat dalam Al-Qur'an) dan *bayan tafsir* (menjelaskan, merinci, atau membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat Al-Qur'an). Adapun fungsi sunnah dalam menetapkan hukum baru yang belum diatur dalam Al-Qur'an masih menjadi perdebatan di kalangan ulama. Bagi yang mendukung fungsi ini, mereka berargumen bahwa Rasulullah SAW terjaga dari kesalahan dan dosa, terutama dalam hal penyampaian syariat. Sementara itu, pihak yang menolak fungsi ini berpandangan bahwa tidak ada hukum kecuali dari Allah (Al-Qur'an), sehingga Rasulullah SAW pun harus merujuk kepada Al-Qur'an dalam menetapkan hukum. Perdebatan ini semakin intens ketika menyangkut fungsi sunnah dalam me-*nasakh* (menghapus) hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, hal ini tidak mengurangi validitas sunnah sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an. Dengan dua fungsi yang disepakati (*bayan ta'kid* dan *bayan tafsir*), sunnah telah memiliki kapasitas yang memadai untuk dijadikan sumber tafsir. Perdebatan tentang dua fungsi terakhir lebih berkaitan dengan domain usul fikih dan fikih, bukan kajian tafsir, sehingga tidak menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini.

Problematika lain yang muncul dalam tafsir dengan sunnah adalah terkait kualitas riwayat yang dijadikan sebagai penafsiran. Tentu saja, hanya riwayat-riwayat dengan sanad yang dapat diterima yang dapat dijadikan sumber penafsiran. Riwayat-riwayat *maudhu'* (palsu) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW atau riwayat-riwayat yang sangat *dha'if* (lemah) tidak dapat digunakan. Penafsiran dengan riwayat-riwayat yang tertolak tersebut diistilahkan oleh para ulama sebagai distorsi dari segi riwayat (*al-dakhil bi al-ma'tsur*). Fenomena distorsi semacam ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, sehingga menjadi perhatian serius para ulama *muta'akhkhirin* dan pengkaji tafsir kontemporer untuk melakukan penelitian dan "pembersihan" terhadap kitab-kitab tafsir tersebut.

B. *Format, Implementasi dan Kaidah Tafsir Berbasis Sunnah*

1. Format dan Implementasi Tasfir Al-Qur'an Berbasis Sunnah

Dalam khazanah ilmu tafsir, para ulama dan peneliti memiliki perbedaan dalam mengklasifikasikan bentuk-bentuk penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah. Namun, pada intinya tetap sama, perbedaan tersebut disebabkan oleh keragaman metode dan cara

mengklasifikasikannya. Salah satu klasifikasi yang cukup komprehensif dikemukakan oleh Khalid al-Sabt dalam karyanya "*Qawa'id al-Tafsir: Jam'an wa Dirasah*". Ia membagi bentuk penafsiran sunnah terhadap Al-Qur'an ke dalam 7 kategori:

a. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an oleh Rasulullah SAW

Rasulullah SAW dalam beberapa riwayat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya. Contohnya adalah hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari:

Dari Abdullah ra. berkata: Ketika turun ayat "orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman" (QS al-An'am/6: 82), kami berkata: Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak menzalimi diri sendiri? Rasulullah bersabda: Bukan seperti yang kalian pahami, "orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman" maksudnya adalah syirik. Tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman kepada anaknya, "Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah (berbuat syirik), karena sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang sangat besar" (QS Luqman/31: 13). (HR al-Bukhari).

b. Penafsiran Al-Qur'an dengan Ucapan Rasulullah SAW

Dalam bentuk ini, Rasulullah SAW memberikan penafsiran kepada Al-Qur'an melalui perkataan. Penafsiran ini terbagi menjadi dua:

Pertama, Rasulullah SAW terlebih dahulu menafsirkan ayat kemudian menyebutkan ayat yang ditafsirkan. Contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Ibn 'Abbas ra:

Dari Ibn 'Abbas ra. berkata: Rasulullah SAW berkhutbah dan bersabda: Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kelak kamu akan dikumpulkan (menghadap) kepada Allah (dalam keadaan) tanpa alas kaki, telanjang, dan belum dikhitan. Kemudian Rasulullah SAW membaca ayat: "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Suatu janji yang pasti Kami tepati, sungguh, Kami akan melakukannya" (QS al-Anbiya/21: 104) sampai akhir ayat. (HR al-Bukhari).

Kedua, Rasulullah SAW membacakan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian menafsirkannya. Contohnya dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari Uqbah Ibn 'Amir ra:

Uqbah Ibn 'Amir berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW ketika berada di atas mimbar bersabda: "Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki" (QS al-Anfal/8: 60), ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu terletak pada pasukan pemanah, ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu terletak pada pasukan pemanah, ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu terletak pada pasukan pemanah. (HR Muslim).

c. Koreksi Rasulullah SAW terhadap Kesalahpahaman Sahabat tentang Makna Ayat

Terkadang ada ayat-ayat yang disalahpahami oleh sahabat, pada kondisi demikian Rasulullah SAW mengoreksi dan menjelaskan maksud atau makna yang sebenarnya. Contohnya adalah kesalahpahaman sahabat mengenai lafal "**الخيط الأبيض**" dan "**الخيط الأسود**" pada QS al-Baqarah/2: 187. Dalam riwayat yang dikeluarkan Imam Bukhari dari 'Adiyy Ibn Hatim ra, ia berkata:

Saya berkata, wahai Rasulullah: Apa yang dimaksud "**الخَيْطُ الأَبْيَضُ، مِنَ الخَيْطِ الأَسْوَدِ**" (antara benang putih dan benang hitam), apakah dua benang (tersebut yang dimaksud)? Rasulullah bersabda: Sungguh engkau tidak memahami, jika engkau memperhatikan dua

benang (itu). Kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya yang dimaksud (benang) 'hitam' adalah malam dan 'putih' adalah siang. (HR al-Bukhari).

d. Penafsiran dengan Perkataan Rasulullah SAW yang Sesuai Ayat, Meskipun Tidak Disebutkan Redaksi Ayat

Bentuk penafsiran ini melibatkan ijtihad seorang mufassir dengan memperhatikan hadis-hadis Nabi SAW yang mengandung makna ayat, meskipun redaksi hadis tidak menyebutkan ayat yang dimaksud. Penafsiran ini tetap dikatakan tafsir dengan sunnah jika indikatornya kuat dan lafal pada ayat serta hadis memiliki kesamaan makna. Contoh dari bentuk ini adalah hadis Nabi SAW dari Ali ra yang berkata, Rasulullah SAW bersabda pada hari perang Ahzab:

Mereka (pasukan musuh) telah menyibukkan kita dari salat al-wusta sampai terbenamnya matahari, semoga Allah memenuhi kuburan mereka dan rumah mereka –atau dengan redaksi lain- kuburan dan lembah mereka dengan api neraka. (HR Muslim).

Hadis tersebut dapat dijadikan penafsiran untuk redaksi "**الصَّلَاةِ الْوُسْطَى**" pada firman Allah SWT QS al-Baqarah/2: 238.

e. Penafsiran Rasulullah SAW dengan Bertanya kepada Sahabat tentang Makna Ayat Kemudian Menjelaskannya

Rasulullah SAW terkadang menafsirkan ayat dengan bertanya terlebih dahulu kepada sahabatnya, kemudian menjawab sendiri pertanyaan tersebut. Contohnya adalah riwayat yang dikeluarkan Imam Muslim dari Anas ra. yang menyatakan bahwa ketika turun surat *al-Kausar*, Rasulullah SAW membacakannya kepada sahabat, lalu bertanya: Apakah kalian mengetahui *al-Kausar*? Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Rasulullah SAW kemudian bersabda:

Sesungguhnya *al-Kausar* itu adalah sebuah sungai yang telah dijanjikan Allah kepadaku, padanya terdapat kebaikan yang banyak. *Al-Kausar* merupakan telaga yang akan didatangi oleh umatku kelak di hari kiamat, jumlah bejananya sebanyak bilangan bintang-bintang….(HR Muslim).

f. Penjelasan Rasulullah SAW Terkait Makna Ayat yang Diperselisihkan Sahabat

Contohnya adalah hadis yang diriwayatkan al-Turmidzi dari Abu Zaid al-Khudri, tentang perbedaan pendapat antara seorang dari Bani Khudra dan seorang dari Bani 'Amr Ibn 'Auf mengenai "**المسجد الذي أسس على التقوى**" (masjid yang dibangun atas dasar taqwa) pada QS al-Taubah/9: 108. Mereka mendatangi Rasulullah SAW dan menanyakan hal yang mereka perselisihkan. Rasulullah SAW bersabda:

Masjid itu adalah masjid ini –Masjid Nabawi– di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak. (HR al-Turmidzi).

g. Penafsiran Rasulullah SAW dengan Mengerjakan Isi Kandungan Ayat

Penafsiran ini dapat disebut sebagai penafsiran dengan sunnah *fi'liyyah*, bukan dengan *qauliyyah*. Contohnya adalah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Ibn 'Abbas ra. ketika turun ayat 214 surah al-Sya'ara "**وأنذر عشيرتك الأقربين**" (dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu [Muhammad] yang terdekat), Rasulullah SAW naik ke Bukit Safa dan menyeru: Wahai Bani Fahr, Wahai Bani 'Adiyy…".

Contoh lain adalah pelaksanaan perintah salat, puasa, dan lain-lain yang dilakukan oleh Rasulullah SAW berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Demikian beberapa bentuk penafsiran dengan sunnah. Pada dasarnya, semua bentuk ini berpangkal pada Rasulullah SAW. Terdapat juga pembagian yang lebih global namun tetap mencakup substansi yang telah dikemukakan.

2. Kaidah Tafsir Berbasis Sunnah

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan sunnah sebagai sumber penafsiran, para ulama memiliki perbedaan pandangan dalam menetapkan kaidah-kaidahnya. Namun, terdapat dua kaidah umum yang relatif diterima oleh mayoritas ulama, yaitu:

Kaidah pertama:

إذا عرف التفسير من جهة النبي -صلى الله عليه وسلم- فلا حاجة إلى قول من بعده

"Jika diketahui penafsiran tersebut dari Nabi SAW. maka tidak dibutuhkan lagi penafsiran yang lain."

Maksud dari kaidah ini adalah jika suatu ayat telah dijelaskan maknanya oleh Nabi SAW. melalui jalur riwayat yang sahih, maka seorang mufasir tidak perlu lagi merujuk pada analisis kebahasaan atau mencari makna-makna lain dengan menggunakan pendekatan linguistik Arab. Hal ini dikarenakan penafsiran yang bersumber dari Nabi SAW. dianggap sebagai tafsir yang hakiki dan terbebas dari kekeliruan, mengingat kapasitas beliau sebagai penerima wahyu yang *ma'shum*. Oleh karena itu, berdasarkan kaidah ini, dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufasir hendaknya merujuk terlebih dahulu kepada sunnah sebelum menggunakan metode rasional atau kebahasaan.

Kaidah kedua:

ألفاظ الشارع محمولة على المعاني الشرعية، فإن لم تكن فالعرفية، فإن لم تكن فاللغوية

"Lafal-lafal syar'i mengandung makna-makna syar'i, apabila tidak ditemukan (makna *syar'i*) maka dikembalikan ke *'urf* (kebiasaan penggunaannya), apabila belum ditemukan (makna *'urf*) maka dikembalikan ke makna bahasa."

Kaidah ini menjelaskan bahwa lafal-lafal yang digunakan dalam syariat memiliki makna tersendiri yang kadang berbeda dengan makna bahasa atau makna menurut kebiasaan penggunaannya (*'urf*). Syariat terkadang menggunakan lafal-lafal khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dikehendaki secara syar'i, misalnya lafal **الصلاة، الصيام، الحج** yang secara *syar'i* memiliki makna ibadah tertentu, meskipun secara bahasa memiliki makna lain. Seorang mufasir harus mengetahui batasan-batasan lafal *syar'i* agar tidak salah dalam memahami dan menafsirkannya.

Apabila suatu lafal tidak memiliki makna khusus secara *syar'i*, maka maknanya dikembalikan pada *'urf* atau kebiasaan penggunaannya pada masa Nabi SAW. Jika tidak ditemukan makna *'urf*, barulah makna lafal tersebut dikembalikan pada makna bahasa. Pengalihan makna dari *syar'i* ke *'urf* atau bahasa harus didukung oleh indikator-indikator yang kuat, seperti riwayat yang menunjukkan bahwa makna yang diinginkan bukan makna *syar'i*.

Kedua kaidah ini menjadi pedoman bagi seorang mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan sunnah sebagai sumber utama, serta memperhatikan kekhususan makna lafal-lafal *syar'i* dan konteks penggunaannya pada masa Nabi SAW.

C. *Signifikansi Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sunnah*

Dalam khazanah intelektual Islam, penafsiran Al-Qur'an yang bersumber dari sunnah Nabi Muhammad SAW. memiliki kedudukan yang sangat signifikan dan urgensi yang tak terbantahkan. Penjelasan Rasulullah SAW. terhadap ayat-ayat suci merupakan kunci pembuka dalam memahami pesan-pesan samawi yang terkandung dalam mutiara wahyu.

Uraian tentang bentuk-bentuk penafsiran dengan sunnah menegaskan betapa vitalnya penjelasan Nabi SAW. dalam menuntun umat menangkap maksud sebenarnya yang dikehendaki oleh firman-firman Ilahi, di mana terkadang makna tersebut tidak sejalan dengan pemahaman awam manusia.

Realitas ini bukan disebabkan oleh kompleksitas Al-Qur'an itu sendiri, melainkan lebih kepada keterbatasan pengetahuan dan daya nalar manusia yang terjangkau. Sebagaimana diutarakan al-Farmawy, setiap kesempurnaan agama dan dunia, baik jangka pendek maupun panjang, tak akan tergapai tanpa bantuan ilmu-ilmu syariat dan pengetahuan agama. Ilmu dan pengetahuan tersebut harus digali dari hadis yang terbebas dari kekeliruan serta diambil dari Al-Qur'an yang diturunkan kepada insan terpercaya untuk disampaikan kepada manusia dan menjelaskan maksudnya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, penafsiran yang bersumber dari penjelasan Rasulullah SAW. merupakan jalur menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sulit membayangkan bagaimana umat Islam dapat mengamalkan perintah, larangan, pesan, serta himbauan Al-Qur'an tanpa adanya penafsiran dari Nabi SAW. Sunnah merupakan bagian integral dari Al-Qur'an, sebab Rasulullah SAW. berwasiat agar umatnya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnahnya, sebagaimana termaktub dalam hadis riwayat Imam Malik: "Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang tidak akan menyesatkan selama kalian berpegang teguh kepadanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya."

Urgensi tafsir Al-Qur'an dan sunnah tak terpisahkan dari fungsi Al-Qur'an sebagai penjelas bagi dirinya sendiri, serta otoritas Nabi Muhammad SAW. sebagai satu-satunya manusia yang diberi amanat untuk memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan demikian, mengkaji penafsiran Al-Qur'an berdasarkan sunnah merupakan keharusan dalam upaya mereguk makna-makna luhur yang terkandung dalam samudra ilahi yang agung.

KESIMPULAN

Eksistensi tafsir Al-Qur'an berbasis sunnah merupakan suatu keniscayaan dalam tradisi penafsiran Islam. Sunnah Nabi Muhammad SAW memiliki otoritas sebagai sumber penafsiran utama setelah Al-Qur'an itu sendiri, mengingat salah satu misi kerasulan beliau adalah menjadi penjelas dan penafsir mutiara wahyu tersebut. Format penafsiran dengan sunnah beragam, mulai dari penafsiran langsung oleh Nabi SAW, koreksi atas kesalahpahaman sahabat, hingga perbuatan beliau yang merepresentasikan isi kandungan ayat. Para ulama merumuskan kaidah-kaidah dalam tafsir berbasis sunnah, seperti mengutamakan penafsiran yang bersumber dari Nabi SAW dan memperhatikan kekhususan makna lafal-lafal syar'i.

Signifikansi tafsir Al-Qur'an berdasarkan sunnah termanifestasi sebagai kunci pembuka dalam memahami maksud sebenarnya dari firman-firman Ilahi yang sulit dijangkau oleh keterbatasan nalar manusia. Sunnah merupakan bagian integral dari Al-Qur'an sebagaimana wasiat Nabi SAW. agar umatnya berpegang teguh kepada keduanya. Mengkaji

penafsiran Al-Qur'an bersumber sunnah merupakan urgensi dalam mereguk makna-makna luhur samudra wahyu yang agung sebagai bekal untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, Isa. "Tafsir al-Qur'an dengan al-Sunnah." KALAM 11, no. 2 (31 Desember 2017): 523–44. https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1772.

Bukhari, Muhammad bin Ismail al-. Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah Salla Allah 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi. Vol. 4. Dar Tauq al-Najah, 1442.

———. Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah Salla Allah 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi. Vol. 6. Dar Tauq al-Najah, 1442.

Farmawy, Abdul Hayyi al-. Metode Tafsir Maudhu'i. Diterjemahkan oleh Rosihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Husain, Abdul Qadir Muhammad al-. "Tamyiz al-Dakhil fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim." Majallah Jami'ah Damasq li al-Ulum al-Iqtisadiyyah wa al-Qanuniyyah 29, no. 3 (2013): 339–67.

Ibn Anas, Malik. Al-Muwatta. Vol. 5. Beirut: Mu'assasah Zaid Ibn Sultan al Nihyan li A'mal al-Khairiyyah wa al-Insaniyyah, 2004.

Ibn Faris, Ahmad. Mu'jam Maqayis al-Lugah. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

Ibn Hasyim, Umar bin Ibrahim. Kitabah al-Sunnah al-Nabawiyyah fi 'ahd al-Nabi Sallallahu'alaihi wasallam wa al-Sahabah wa Asaruha fi Hifz al-Sunnah al-Nabawiyyah. Madinah: Mujamma al-Malak Fahd li Taba'ah al-Mushaf al-Syarif, t.t.

Ibn Manzur, Jamaluddin Muhammad. Lisan al-'Arab. Vol. 13. Beirut: Dar Sadar, 1414.

Naisaburi, Muslim bin Hajjan al-. Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah Sallallahu'alahi wasallam. Vol. 4. Beirut: Dar Ihya Turas al-'Arabi, t.t.

———. Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah Sallallahu'alahi wasallam. Vol. 3. Beirut: Dar Ihya Turas al-'Arabi, t.t.

———. Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah Sallallahu'alahi wasallam. Vol. 1. Beirut: Dar Ihya Turas al-'Arabi, t.t.

Rasyid, Muhammad Dirman, dan Anugrah Reskiani. "MANTUQ DAN MAFHUM DALAM AL-QUR'AN." JIS: Journal Islamic Studies 1, no. 3 (2023): 399–410.

Sabt, Khalid al-. Mukhtasar fi Qawaid al-Tafsir. Dar Ibn Affan, 2005.

———. Qawaid al-Tafsir: Jam'an wa Dirasah. Dar Ibn Affan, 1421.

Salim, Abd. Muin. Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy. Makassar: Alauddin Press, 2009.

Shihab, M. Quraish. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 1999.

Turmuzi, Muhammad bin Isa al-. Sunan al-Turmuzi. Vol. 1. Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1998.

Zahabi, Muhammad Husain al-. Al-Tafsir wa al-Mufassirun. Vol. 1. Cairo: Maktabah Wahbah, t.t.

———. 'Ilm al-Tafsir. Cairo: Dar al-Ma'arif, t.t.

Zakiyyah, Intan. "TAFSIR ALQURAN DENGAN AL-SUNNAH (Studi Historis-Sosiologis Al-Quran)." Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an 21, no. 01 (17 Agustus 2021): 1–21. https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.218